



Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

Asrin Naution^{1✉}, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia)

Romi Anggara², UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia)

Na'imah³, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia)

Arafatul Soraya⁴, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia)

✉ zainal130697@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita belajar dan berinteraksi dengan bahasa. Penggunaan aplikasi bahasa, platform e-learning, dan konten multimedia telah menciptakan peluang baru untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Namun, tantangan seperti integrasi teknologi dalam kurikulum dan akses yang merata ke sumber daya digital masih perlu diatasi. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan multibahasa, yang semakin penting di era digital, memberikan banyak manfaat kognitif, seperti peningkatan kreativitas dan fleksibilitas mental, serta kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Data dari berbagai studi menunjukkan tren peningkatan pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar di banyak negara, termasuk Indonesia, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta kemampuan bahasa mereka. Guru juga merasakan manfaat dari fleksibilitas yang diberikan teknologi dalam proses pengajaran. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah akses yang tidak merata ke perangkat digital dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa, menunjukkan pentingnya adopsi teknologi yang lebih luas dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan pembelajaran multibahasa di sekolah dasar melalui penggunaan teknologi digital.

Kata kunci: teknologi pendidikan, multibahasa, pembelajaran bahasa, sekolah dasar, keterampilan kognitif, e-learning.

Abstract: Technological advancements have brought significant changes in how we learn and interact with languages. The use of language applications, e-learning platforms, and multimedia content has created new opportunities to enhance students' language skills in more effective and enjoyable ways. However, challenges such as integrating technology into the curriculum and ensuring equitable access to digital resources still need to be addressed. Research indicates that multilingual proficiency, increasingly important in the digital age, offers numerous cognitive benefits, such as enhanced creativity, mental flexibility, problem-solving abilities, and critical thinking skills. Data from various studies show a rising trend in foreign language learning in primary schools across many countries, including Indonesia, despite facing challenges like resource limitations and teacher training. This study explores the use of digital technology in language learning in primary schools and its impact on learning effectiveness. The findings indicate that digital technology increases student motivation and engagement, as well as their language skills. Teachers also benefit from the flexibility that technology offers in their teaching processes. The main challenges identified are unequal access to digital devices and the need for further teacher training. Integrating technology into language learning has been shown to improve students'

Nasution, Anggara. Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

cognitive and social skills, highlighting the importance of broader technology adoption in education. This research provides insights for educators and policymakers on enhancing multilingual learning in primary schools through the use of digital technology.

Keywords: *educational technology, multilingualism, language learning, primary school, cognitive skills, e-learning.*

Citation: Nasution, Asrin., Anggara, Romi (2024). Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (1), 31-44.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengubah cara kita belajar dan berinteraksi dengan bahasa. Akses ke berbagai sumber belajar seperti aplikasi bahasa, platform e-learning, dan konten multimedia menawarkan peluang baru bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara lebih efektif dan menyenangkan. Namun, masih ada tantangan, seperti bagaimana mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kurikulum dengan efektif dan memastikan semua siswa memiliki akses yang sama ke sumber daya digital. Pentingnya kemampuan multibahasa dalam pendidikan dasar tidak bisa diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa belajar beberapa bahasa sejak dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan fleksibilitas mental siswa (Lubis and Astuti 2024). Studi yang dilakukan oleh The American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL) menemukan bahwa siswa yang belajar bahasa kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Selain itu, dalam konteks sosial, kemampuan berkomunikasi dalam beberapa bahasa juga dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan toleransi di antara siswa dari latar belakang yang beragam (Rima, Yuhana, and Fathurrohman 2024).

Data menunjukkan tren peningkatan pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar di berbagai negara. Misalnya, laporan dari European Commission (2019) menyebutkan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah dasar di Eropa belajar setidaknya satu bahasa asing. Di Indonesia, meskipun belum mencapai angka tersebut, ada peningkatan minat dan inisiatif untuk memperkenalkan pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah dasar. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa beberapa sekolah telah mulai mengadopsi kurikulum yang mendukung pembelajaran bahasa asing sejak dini, terutama bahasa Inggris dan bahasa daerah (Santoso 2014).

Para ahli berpendapat bahwa penguasaan multibahasa di era digital memerlukan pendekatan yang menggabungkan metode pembelajaran tradisional dan teknologi. Menurut Dr. Ellen Bialystok, seorang ahli dalam bidang bilingualisme dan perkembangan kognitif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan stimulasi yang beragam dan kaya, yang sangat bermanfaat untuk perkembangan kognitif anak-anak (Ellen Bialystok, Fergus I.M. Craik and Luki. 2013). Dr. Bialystok menekankan bahwa kombinasi antara pembelajaran langsung dengan guru

dan penggunaan alat digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa secara signifikan.

Di era digital saat ini, kemampuan multibahasa menjadi salah satu keterampilan yang semakin penting untuk dimiliki. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memperluas batas-batas komunikasi, memungkinkan interaksi lintas budaya dan bahasa menjadi lebih mudah dan cepat. Di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, pengajaran multibahasa tidak hanya dianggap sebagai aset tambahan, tetapi juga sebagai kebutuhan mendesak (Wawan Setiawan 2017). Kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa memberikan siswa keunggulan dalam banyak aspek, mulai dari peningkatan kognitif hingga peluang karir yang lebih baik di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Syeira (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar lebih dari satu bahasa pada usia dini memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Namun, meskipun banyak manfaat yang telah diidentifikasi, implementasi pembelajaran multibahasa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya guru yang terlatih dalam pengajaran multibahasa, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung integrasi bahasa tambahan.

Kekurangan yang sering ditemui dalam penelitian mengenai kemampuan multibahasa di sekolah dasar adalah kurangnya fokus pada penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu pengajaran. Padahal, di era digital ini, teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa, platform e-learning, dan alat komunikasi online dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Pendidikan belum mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran bahasa pada siswa sekolah dasar. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya sumber daya, keterbatasan pelatihan guru dalam metode pengajaran multibahasa, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Literatur Rivew

Pembelajaran bahasa kedua (Second Language Acquisition - SLA) merupakan bidang studi yang telah berkembang pesat. Krashen (1982) mengemukakan hipotesis masukan yang menekankan pentingnya "input" yang dapat dipahami sebagai kunci dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, teori interaksi (Interaction Hypothesis) yang diajukan oleh Long (1996) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam bahasa target sangat penting untuk akuisisi bahasa yang efektif. Pemahaman tentang SLA ini menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran yang efektif bagi siswa sekolah dasar.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan multibahasa memiliki banyak manfaat kognitif. Bialystok (2001) menemukan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan fungsi eksekutif, seperti pemecahan masalah dan pengendalian perhatian.

Penelitian lain oleh Adesope et al. (2010) menunjukkan bahwa anak-anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa memiliki keunggulan dalam fleksibilitas mental dan keterampilan metakognitif. Pemahaman tentang dampak kognitif ini penting untuk menilai manfaat jangka panjang dari pembelajaran multibahasa di usia dini.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan multibahasa memiliki banyak manfaat kognitif. Bialystok (2001) menemukan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan fungsi eksekutif, seperti pemecahan masalah dan pengendalian perhatian. Penelitian lain oleh Adesope et al. (2010) menunjukkan bahwa anak-anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa memiliki keunggulan dalam fleksibilitas mental dan keterampilan metakognitif. Pemahaman tentang dampak kognitif ini penting untuk menilai manfaat jangka panjang dari pembelajaran multibahasa di usia dini.

Pendekatan pedagogis yang efektif untuk pembelajaran multibahasa melibatkan integrasi antara teori pembelajaran dan penggunaan teknologi. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning) dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal (Nurlaila 2021). Menurut Cummins (2008), pedagogi yang menggabungkan literasi digital dengan pembelajaran bahasa dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang kritis.

Integrasi teknologi dalam kurikulum sekolah dasar merupakan tantangan tersendiri. Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam merancang pengajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran multibahasa, guru harus dilatih untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kreatif dalam mengajar bahasa (Mawarwati 2023).

Studi empiris telah meneliti penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian oleh Kardika (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa kedua dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Selain itu, penelitian oleh Krath (2021) menemukan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis gamifikasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara signifikan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode campuran untuk mengevaluasi efektivitas kemampuan multibahasa siswa sekolah dasar di era digital, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh teknologi dan metode pengajaran terhadap kemampuan bahasa siswa. Dalam komponen kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain survei dengan kuesioner terstruktur yang dikirim kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan data numerik mengenai kemampuan bahasa, frekuensi penggunaan teknologi, dan pengalaman dengan metode pengajaran. Data ini dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan dan perbedaan antara variabel yang diteliti.

Sebagai bagian dari metode kuantitatif, penelitian ini juga menerapkan desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengevaluasi dampak metode pengajaran digital dibandingkan dengan metode tradisional. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang menggunakan metode berbeda, dan kemampuan bahasa mereka diukur sebelum dan setelah periode pengajaran. Hasil tes dibandingkan untuk menilai efektivitas masing-masing metode pengajaran. Teknik statistik digunakan untuk menganalisis perubahan skor dan menentukan dampak signifikan dari metode yang diterapkan.

Di sisi kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali pengalaman mendalam mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Data wawancara, yang direkam dan ditranskrip, dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola utama. Selain itu, observasi langsung di kelas dilakukan untuk memantau penggunaan teknologi dan interaksi siswa secara real-time, serta untuk menangkap praktik pembelajaran yang efektif dan area yang memerlukan perbaikan. Diskusi kelompok terfokus juga dilaksanakan untuk memperoleh pandangan kolektif dari kelompok kecil siswa, guru, atau orang tua mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap metode pengajaran. Menurut Sugiyono (2007) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan pembelajaran multibahasa di sekolah dasar.

Hasil dari kedua pendekatan ini kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pengajaran multibahasa dan penggunaan teknologi. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang lebih komprehensif, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, pendekatan campuran ini bertujuan menawarkan panduan yang holistik untuk pengembangan pendidikan bahasa di era digital, memastikan bahwa semua aspek pengalaman pembelajaran siswa dipertimbangkan.

Metode penelitian yang dirancang ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas kemampuan multibahasa siswa sekolah dasar di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan data primer serta sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran multibahasa yang efektif di era digital (Sugiyono 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Bahasa

Tabel 1 Kemampuan Bahasa

Bahasa	Pemula (%)	Menengah (%)	Mahasiswa (%)	Lancar (%)
---------------	-------------------	---------------------	----------------------	-------------------

Bahasa Utama: Bahasa Indonesia	0	10	40	50
Bahasa Kedua: Inggris	20	40	30	10
Bahasa Ketiga: Mandarin	50	30	15	5

Tabel 1 di atas memberikan gambaran mendalam tentang tingkat kemampuan bahasa siswa dalam penelitian ini, yang mencakup Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan Bahasa Inggris serta Mandarin sebagai bahasa tambahan. Analisis ini mengungkapkan variasi dalam kemampuan bahasa siswa di berbagai tingkatan, memberikan wawasan tentang seberapa baik mereka menguasai setiap bahasa.

Untuk Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa utama, tabel menunjukkan bahwa semua siswa sudah berada di atas tingkat pemula, dengan 50% di antaranya menguasai bahasa ini dengan lancar. Sebanyak 40% siswa berada pada tingkat mahasiswa, menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami dan menggunakan bahasa ini secara efektif. Sementara itu, 10% siswa berada pada tingkat menengah, yang menunjukkan mereka memiliki dasar yang kuat namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Tidak ada siswa yang berada pada tingkat pemula, menandakan bahwa kemampuan Bahasa Indonesia di kalangan siswa sudah cukup tinggi.

Dalam hal Bahasa Inggris, 20% siswa berada pada tingkat pemula, yang berarti mereka baru mulai belajar bahasa ini dan masih dalam tahap awal penguasaan. Sebanyak 40% siswa berada pada tingkat menengah, menunjukkan mereka sudah dapat menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi dasar. Tingkat mahasiswa dicapai oleh 30% siswa, yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan bahasa Inggris. Hanya 10% siswa yang sudah mencapai tingkat lancar dalam Bahasa Inggris, menunjukkan kemampuan berbicara dan menulis yang sangat baik.

Sedangkan untuk Mandarin, 50% siswa berada pada tingkat pemula, menunjukkan bahwa banyak siswa baru mulai belajar bahasa ini dan masih dalam proses awal. Sebanyak 30% siswa berada pada tingkat menengah, yang berarti mereka memiliki dasar yang cukup baik dalam penggunaan Mandarin. Tingkat mahasiswa dicapai oleh 15% siswa, menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan bahasa yang lebih maju. Hanya 5% siswa yang mencapai tingkat lancar dalam Mandarin, menandakan penguasaan bahasa yang sangat baik di kalangan sebagian kecil siswa.

Secara keseluruhan, tabel ini memberikan wawasan tentang sebaran kemampuan bahasa siswa dalam Bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin, serta membantu dalam mengevaluasi efektivitas program pengajaran bahasa dan merancang strategi pengembangan kemampuan bahasa yang lebih efektif di sekolah dasar.

Tabel 2 Sumber Pembelajaran Digital

Sumber Pembelajaran Digital	Persentase (%)
Aplikasi Pembelajaran Bahasa	20
Platform Pembelajaran Online	50
Video Tutorial/YouTube	30

Tabel 2 menyajikan informasi tentang penggunaan berbagai sumber pembelajaran digital dalam pendidikan bahasa di sekolah dasar. Tabel ini menguraikan persentase siswa yang menggunakan berbagai jenis teknologi dan platform untuk mendukung proses pembelajaran bahasa mereka.

Sumber pembelajaran digital yang paling umum digunakan adalah platform pembelajaran online, yang dipilih oleh 50% siswa. Platform ini mencakup situs web dan aplikasi yang menawarkan latihan interaktif, video, dan materi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa secara mandiri. Penggunaan platform pembelajaran online mencerminkan popularitas dan efektivitasnya dalam menyediakan akses yang mudah dan terstruktur untuk belajar bahasa.

Sebanyak 30% siswa menggunakan video tutorial dan YouTube sebagai sumber tambahan untuk belajar bahasa. Video tutorial ini seringkali memberikan penjelasan visual dan auditori yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang konsep bahasa dan teknik pengucapan. Penggunaan YouTube menunjukkan bahwa siswa cenderung memanfaatkan konten multimedia untuk memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif.

Aplikasi pembelajaran bahasa digunakan oleh 20% siswa. Aplikasi ini seringkali menyediakan latihan dan permainan bahasa yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa melalui pendekatan yang menyenangkan dan gamifikasi. Meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan platform pembelajaran online dan video tutorial, aplikasi ini masih memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa dengan cara yang personal dan fleksibel.

Secara keseluruhan, Tabel 2 menunjukkan bahwa teknologi digital memainkan peran signifikan dalam proses pembelajaran bahasa, dengan berbagai sumber digital menyediakan dukungan yang bervariasi bagi siswa. Penggunaan platform pembelajaran online yang dominan, dikombinasikan dengan video tutorial dan aplikasi, mencerminkan kecenderungan siswa untuk memanfaatkan berbagai jenis media digital untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Data ini memberikan wawasan tentang bagaimana sumber pembelajaran digital digunakan secara efektif dalam pendidikan bahasa dan dapat membantu dalam merancang strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi untuk hasil yang optimal.

Tabel 3 Evaluasi Kemampuan Bahasa

Tes Kemampuan Bahasa	Rata-rata Skor
Tes Membaca Bahasa Inggris	75/100
Tes Menulis Bahasa Inggris	68/100
Tes Mendengarkan Bahasa Inggris	80/100
Tes Berbicara Bahasa Inggris	65/100

Tabel 4 Frekuensi Penggunaan Bahasa Kedua dan Ketiga

Frekuensi Penggunaan Bahasa Kedua dan Ketiga	Persentase (%)
Jarang	15
Kadang-kadang	50
Sering	35

Tabel 3 menyajikan hasil evaluasi kemampuan bahasa siswa serta frekuensi penggunaan bahasa kedua dan ketiga mereka. Tabel ini memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan Mandarin sebagai bahasa ketiga, serta seberapa sering mereka menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kemampuan bahasa, tabel ini menunjukkan bahwa Tes Membaca Bahasa Inggris memiliki rata-rata skor sebesar 75 dari 100. Skor ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap teks berbahasa Inggris, menunjukkan bahwa siswa umumnya mampu memahami bacaan dengan tingkat kesulitan yang wajar. Tes Menulis Bahasa Inggris menunjukkan rata-rata skor 68 dari 100, yang mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi. Skor rata-rata pada Tes Mendengarkan Bahasa Inggris adalah 80 dari 100, menandakan bahwa siswa mampu memahami percakapan dan informasi lisan dengan baik. Sedangkan Tes Berbicara Bahasa Inggris mendapatkan rata-rata skor 65 dari 100, menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat berbicara dalam Bahasa Inggris, masih ada ruang untuk meningkatkan kelancaran dan kefasihan berbicara mereka.

Tabel ini juga mengungkapkan frekuensi penggunaan Bahasa Kedua (Inggris) dan Bahasa Ketiga (Mandarin) oleh siswa. Dalam penggunaan bahasa kedua, 15% siswa menggunakan Bahasa Inggris secara sering, menunjukkan bahwa mereka sering mempraktikkan bahasa ini dalam berbagai konteks. Sebanyak 50% siswa menggunakan Bahasa Inggris kadang-kadang, menandakan bahwa penggunaan bahasa ini tidak konsisten tetapi tetap ada dalam rutinitas mereka. 35% siswa jarang menggunakan Bahasa Inggris, mengindikasikan bahwa mereka mungkin tidak sering berlatih bahasa ini di luar lingkungan sekolah.

Untuk Bahasa Ketiga, yaitu Mandarin, 40% siswa menggunakan bahasa ini secara sering, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam praktik bahasa Mandarin

dalam kehidupan sehari-hari mereka. 35% siswa menggunakan Mandarin kadang-kadang, menandakan bahwa penggunaan bahasa ini bersifat sporadis. Sementara itu, 25% siswa jarang menggunakan Mandarin, menunjukkan bahwa mereka tidak sering berlatih bahasa ini di luar lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, Tabel 3 dan 4 menggambarkan profil kemampuan bahasa siswa dalam Bahasa Inggris dan Mandarin serta frekuensi penggunaan kedua bahasa tersebut. Data ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas program pengajaran bahasa dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran dan praktik bahasa siswa.

Tabel 5 Pengaruh Era Digital

Frekuensi Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa	Persentase (%)
Setiap Hari	20
Beberapa Kali dalam Seminggu	50
Kadang-kadang	30

Tabel 6 Teknologi Yang Digunakan

Jenis Teknologi yang Digunakan	Persentase (%)
Tablet/Komputer	70
Smartphone	50
Perangkat Audio	30

Tabel 5 memberikan pandangan mendalam mengenai pengaruh era digital terhadap pembelajaran bahasa di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya terkait dengan frekuensi dan jenis teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tabel ini menunjukkan seberapa sering siswa memanfaatkan teknologi untuk belajar bahasa dan jenis perangkat yang mereka gunakan.

Menurut tabel tersebut, frekuensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa bervariasi di kalangan siswa. Sekitar 20% siswa menggunakan teknologi untuk belajar bahasa setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sangat aktif dalam memanfaatkan sumber digital untuk memperdalam keterampilan bahasa mereka secara konsisten. Sebanyak 50% siswa melaporkan bahwa mereka menggunakan teknologi beberapa kali dalam seminggu, mencerminkan penggunaan yang relatif teratur dan terjadwal dalam rutinitas belajar mereka. Sedangkan 30% siswa hanya menggunakan teknologi kadang-kadang, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak selalu menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Tabel 6 mengidentifikasi jenis teknologi yang digunakan oleh siswa. Tablet atau komputer adalah perangkat yang paling umum digunakan, dengan 70% siswa memanfaatkannya untuk belajar bahasa. Perangkat ini memungkinkan akses yang mudah ke berbagai aplikasi pembelajaran dan platform online, menyediakan berbagai materi yang mendukung proses pembelajaran. Smartphone juga digunakan oleh 50% siswa, menandakan bahwa mereka memanfaatkan aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat diakses secara mobile untuk latihan mandiri dan belajar di luar waktu sekolah. Selain itu, perangkat audio seperti headphone atau speaker digunakan oleh 30% siswa,

menunjukkan bahwa mereka mendengarkan materi audio seperti podcast atau rekaman untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan pengucapan mereka.

Secara keseluruhan, Tabel 5 dan 6 menyoroti bagaimana era digital mempengaruhi cara siswa belajar bahasa, dengan teknologi yang memainkan peran signifikan dalam mendukung dan memperkaya proses pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bervariasi, dengan sebagian besar siswa secara aktif memanfaatkan perangkat digital untuk belajar, sementara yang lainnya melakukannya dengan frekuensi yang lebih rendah. Informasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan lebih efektif dalam strategi pengajaran untuk memaksimalkan manfaat bagi siswa dalam belajar bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan efektivitas kemampuan multibahasa siswa. Siswa yang menggunakan teknologi menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan keterlibatan yang lebih besar dalam proses belajar. Guru juga merasakan manfaat dari fleksibilitas dan kreativitas yang diberikan oleh teknologi dalam pengajaran mereka. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti akses yang tidak merata ke perangkat digital dan kebutuhan pelatihan bagi guru, secara keseluruhan, teknologi digital terbukti menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa di era digital. Siswa yang menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan teknologi. Siswa yang menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa dan platform e-learning cenderung memiliki skor lebih tinggi dalam tes kemampuan bahasa.

Mayoritas siswa dan guru melaporkan penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video pembelajaran, dan permainan edukatif. Lebih dari 70% siswa menyatakan bahwa teknologi membantu mereka belajar bahasa dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Guru dan siswa sama-sama memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Guru merasa teknologi membantu mereka menyampaikan materi dengan lebih efektif, sementara siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Guru mengapresiasi fleksibilitas yang diberikan oleh teknologi dalam merancang pelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Mereka juga menyebutkan bahwa teknologi memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, seperti memberi lebih banyak latihan kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

Siswa menggambarkan pengalaman belajar bahasa dengan teknologi sebagai menyenangkan dan interaktif. Mereka menyukai penggunaan aplikasi yang menggabungkan permainan dengan pembelajaran, yang membuat proses belajar terasa seperti bermain dan lebih sedikit tekanan.

Meskipun umumnya positif, beberapa guru menyebutkan tantangan dalam penggunaan teknologi, seperti keterbatasan akses ke perangkat digital bagi semua siswa dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam penggunaan teknologi secara efektif. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam kelas ketika teknologi digunakan.

Mereka lebih bersemangat untuk mencoba latihan interaktif dan berani berkomunikasi dalam bahasa asing melalui platform digital.

Guru menggunakan berbagai alat digital, termasuk presentasi multimedia, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran bahasa. Penggunaan teknologi ini membantu menjaga perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep bahasa yang lebih kompleks. Teknologi juga mendorong pembelajaran kolaboratif, dengan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas menggunakan perangkat digital. Hal ini meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Aplikasi pembelajaran bahasa menyediakan lingkungan belajar yang interaktif dan adaptif, yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Hubungan antara penggunaan teknologi dan peningkatan motivasi ini sangat kuat, terutama dalam konteks era digital di mana siswa sudah terbiasa dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kurikulum multibahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif mereka. Siswa yang belajar dalam beberapa bahasa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik. Ini menunjukkan hubungan erat antara pembelajaran multibahasa dan perkembangan kognitif, yang diperkuat dalam konteks pendidikan dasar di era digital.

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, akses yang tidak merata ke sumber daya digital tetap menjadi tantangan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang sama ke perangkat dan aplikasi pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan pentingnya kesetaraan dalam akses teknologi untuk memastikan semua siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran multibahasa di era digital.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa sekolah perlu mengadopsi teknologi secara lebih luas dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan untuk guru tentang penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dan teknologi pendidikan lainnya. Selain itu, investasi dalam infrastruktur teknologi seperti tablet, komputer, dan konektivitas internet sangat penting. Implementasi strategi ini dapat membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.

Integrasi kurikulum multibahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan berpikir kritis, dan performa akademis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang mendukung multibahasa perlu dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas. Penerapan program pelatihan bagi guru untuk mengajar dalam berbagai bahasa dan pengembangan materi ajar yang mendukung pembelajaran multibahasa. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dan ahli bahasa dalam pengembangan kurikulum dapat memberikan perspektif dan konten yang relevan. Strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan multibahasa yang penting untuk kehidupan di era

globalisasi, meningkatkan pemahaman antar budaya, dan memperluas peluang karir di masa depan.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Menurut Wahyudi (2024) Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Integrasi kurikulum multibahasa di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Arizal (2023) Siswa yang belajar dalam lingkungan multibahasa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dan adaptasi terhadap situasi yang berbeda.

Salah satu asumsi utama dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, platform e-learning, dan konten multimedia, memang memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa.

Meskipun teknologi menunjukkan manfaat yang signifikan, tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi ini. Kesenjangan digital masih menjadi masalah, terutama di daerah terpencil atau di kalangan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, asumsi ini hanya berlaku jika akses ke teknologi dapat dijamin secara merata (Ria Jayanthi 2022).

Asumsi lain dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran multibahasa di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan fleksibilitas mental. Data mendukung asumsi ini, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran multibahasa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek kognitif. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar bahasa kedua atau ketiga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dan menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh The American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL), yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa kedua dapat meningkatkan keterampilan kognitif (Kenyo Mitrajati 2023).

Implementasi pembelajaran multibahasa memerlukan dukungan yang kuat dari guru dan pengembangan kurikulum yang efektif. Guru perlu dilatih dengan baik untuk mengajarkan bahasa asing dan harus disediakan dengan materi ajar yang sesuai. Tanpa dukungan ini, asumsi tentang manfaat kognitif dari pembelajaran multibahasa mungkin tidak sepenuhnya berlaku (Aisah, Firdaus, and H 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan platform e-learning, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan cara yang interaktif dan adaptif. Temuan ini penting karena menyoroti potensi teknologi sebagai alat pendukung yang signifikan dalam pendidikan bahasa, yang mungkin tidak sepenuhnya disadari sebelumnya. Data mendukung bahwa pembelajaran multibahasa di sekolah dasar dapat

meningkatkan kemampuan kognitif siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ini memperkuat teori bahwa belajar bahasa kedua atau ketiga pada usia dini memiliki manfaat kognitif yang substansial.

Penelitian ini menggunakan konsep integrasi teknologi dalam pembelajaran dan teori kognitif terkait pembelajaran bahasa untuk menjawab masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan, termasuk analisis data dari aplikasi pembelajaran bahasa dan wawancara dengan guru dan siswa, telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi variabel yang mempengaruhi kemampuan multibahasa siswa. Studi lanjutan harus fokus pada cara-cara untuk meningkatkan akses teknologi di daerah terpencil dan bagaimana memastikan penggunaan teknologi yang efektif di berbagai konteks pendidikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pelatihan yang dapat membantu guru memanfaatkan teknologi dalam pengajaran bahasa secara lebih efektif. Studi jangka panjang yang melacak perkembangan kemampuan bahasa siswa dari sekolah dasar hingga pendidikan menengah dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dampak jangka panjang pembelajaran multibahasa dan penggunaan teknologi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adniy, Syeira Rifdah, Diaz Aristawidya Nugroho, Nurliana Cipta Apsari, Program Studi, and Ilmu Kesejahteraan. 2022. "Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3(3):139–46.
- Aisah, Siti, Muhammad Zakia Firdaus, and Maulidia Tifani A. N. H. 2021. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Media Video Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas Vii Smp Siman Jaya." *Lingua XVII*(1):66–70.
- Arizal Primadasa, Rizal Galih Pradana, Rahmayanti, Suci Cahya Fitri Permata, Syukron Ramadhan, Dian Ervita. 2023. "Kemampuan Multibahasa : Tinjauan Area Otak Dan Pengaruh Lingkungan Pendahuluan Metode." *Jurnal Sinestesia* 13(2):1177–91.
- Ellen Bialystok, Fergus I.M. Craik, And, and Gigi Luki. 2013. "Bilingualism: Consequences for Mind and Brain." *NIH Public Access* 16(4):240–50. doi: 10.1016/j.tics.2012.03.001.Bilingualism.
- Kardika, Rizky Widia, Fathur Rokhman, and Rahayu Pristiwati. 2023. "Penggunaan Media Digital Terhadap Kemampuan Literasi Multimodal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6(September):6715–21.
- Kenyo Mitrajati, Tulus Musthofa. 2023. "Analisis Kemahiran Membaca Buku Ajar MI Berstandar American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTL)." *BASICA Journal of Primary Education ANALISIS* 3(1):1–16. doi: 10.37680/basicav3i1.3509.

Nasution, Anggara. Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital

Krath, Jeanine, Linda Schürmann, and Harald F. O. Von Korfflesch. 2021. "Revealing the Theoretical Basis of Gamification: A Systematic Review and Analysis of Theory in Research on Gamification, Serious Games and Game-Based Learning." *Computers in Human Behavior* 125(August):106963. doi: 10.1016/j.chb.2021.106963.

Lubis, Indriani Putri, and Dewi Astuti. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Penerapan Metode Problem-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam AHDAF* 2(1):27–38.

Mawarwati, Meili Yanti. 2023. "Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru SD Pada Materi IPA." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1138–48. doi: 10.31949/jee.v6i3.6312.

Nurlaila. 2021. "Konsep Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Studi Pendidikan* 12(1):47–64.

Ria Jayanthi, Anggini Dinaseviani. 2022. "Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)* Vol. 24(2):187–200.

Rima, Rosmania, Yuyu Yuhana, and Maman Fathurrohman. 2024. "Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing." *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7:754–63.

Santoso, Iman. 2014. "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni." *Bahasa & Sastra* 14(1):1–11.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, Mochamad, Rachmat Adi Purnama, Lovinta Happy Atrinawati, and Dennis Gunawan. 2024. "Mengeksplorasi Dampak Teknologi Pembelajaran Aktif Di Institusi Pendidikan Kejuruan Menengah." *Jurnal MENTARI: Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2(2):142–53.

Wawan Setiawan. 2017. "Era Digital Dan Tantangannya." 1–9.